BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana alam, salah satunya adalah bencana gunung meletus. Gunung meletus adalah keluarnya cairan magma dari dalam perut bumi karena terdorong gas yang bertekanan tinggi. Erupsi gunung berapi menghasilkan awan panas, aliran lahar, hujan abu, batu dan kerikil (Gosal et al., 2018). Letusan gunung berapi yang membawa batu dan abu dapat menyebur sampai sejauh radius 18 Km atau lebih, sedangkan lavanya dapat mengalir sejauh radius 90 Km (Bramasta & Irawan, 2020).

Salah satu gunung berapi yang masih aktif hingga saat ini adalah Gunung Kelud. Gunung Kelud berada di provinsi Jawa Timur dan terletak di antara tiga wilayah administrasi yaitu Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, dan Kabupaten Malang. Sejak tahun 1000 M, Kelud telah meletus lebih dari 30 kali, dengan letusan terbesar berkekuatan 5 *Volcanic Explosivity Index* (VEI). Letusan terakhir Gunung Kelud terjadi pada tahun 2014.

Pada erupsi Gunung Kelud tahun 2007 dan 2014 terdapat perubahan frekuensi akibat kubah lava yang terbentuk di mulut kawah gunung. Letusan tersebut bersifat eksplosif dengan VEI (Volcano Explosivity Index) maksimal 4 dan berlangsung 2 hari atau kurang (Afik et al., 2021). Material letusan Gunung Kelud tahun 2014 membentuk paying awan seluas kurang lebih 200 Km dan menyebar ke beberapa wilayah di Pulau Jawa seperti Yogyakarta (radius 220 Km), Banjarnegara (radius 320 Km), Bandung (radius 320 Km), Jakarta (radius 650 Km), dan Banyuwangi

(radius 320 Km) (Bachri et al., 2017). Selain menyebabkan kerusakan sebagian besar rumah warga yang terletak di kaki gunung, erupsi Gunung Kelud pada tahun 2014 juga menyebabkan 7 korban jiwa meninggal dan 83.347 jiwa mengungsi (Widodo et al., 2021).

Faktor utama yang dapat menyebabkan tingginya korban dan kerugian dalam suatu bencana adalah kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengarah pada menipisnya sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengarah pada ketidaksiapan dan ketidakberdayaan, atau ketidakmampuan menghadapi bencana (Purwoko et al., 2015). Tidak hanya di tingkat masyarakat saja, tetapi kesiapsiagaan juga perlu dilakukan di berbagai komunitas. Salah satu komunitas yang perlu dilakukan kesiapsiagaan adalah komunitas sekolah. Dengan dilakukannya kesiapsiagaan di sekolah diharapkan akan tercipta warga sekolah yang siap siaga terhadap bencana (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Sekolah atau daerah yang berada di kaki gunung atau berada dalam jangkauan letusan gunung berapi harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. Pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana tidak hanya penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan jika terjadi bencana alam, tetapi juga memberikan pemahaman tentang tindakan apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana (Bramasta & Irawan, 2020). Adanya pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana dapat mengurangi dampak risiko bencana ketika suatu bencana terjadi.

Pendidikan lingkungan terkait bencana untuk mengurangi risiko bencana pada masa kanak-kanak sangat penting. Mengenalkan sejak dini tentang bencana

pada anak-anak yang tinggal di daerah rawan bencana merupakan hal yang bisa dilakukan untuk menciptakan generasi muda yang siap siaga bencana. Akan tetapi, di dalam pendidikan formal di Indonesia belum ada mata pelajaran khusus dengan topik kebencanaan yang spesifik sehingga generasi muda kita kurang peduli dan sadar akan bencana (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian adalah MI Al-Irsyad, Karangbendo. MI Al-Irsyad merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Desa Karangbendo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Kecamatan Ponggok merupakan salah satu daerah yang rawan terkena dampak gunung meletus karena letaknya yang dekat dengan Gunung Kelud. Dikutip dari *mayangkaranews.com*, kepala pelaksana BPBD Kabupaten Blitar Achmad Cholik mengatakan, daerah rawan yang beresiko terdampak erupsi Gunung Kelud meliputi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Nglegok, Garum, Wlingi, Ponggok, dan Gandusari (Mayangkara, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui dampak erupsi Gunung Kelud tahun 2014 di MI Al-Irsyad yaitu kegiatan belajar siswa yang terhenti karena banyaknya material kerikil di sekitar sekolah. Selain itu, banyaknya debu yang bertebaran membuat sebagian besar siswa mengalami infeksi saluran napas atas (ISPA) saat itu. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan MI Al-Irsyad merupakan sekolah yang paling akhir terkena dampak dari bencana Gunung Kelud.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di MI Al-Irsyad Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus di MI Al-Irsyad Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus di MI Al-Irsyad Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus di MI Al-Irsyad Karangbendo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar melalui parameter :

1. Pengetahuan tentang bencana;
2. Rencana tanggap darurat;
3. Sistem peringatan dini;
4. Mobilisasi sumber daya.

1.4 Manfaat

1. Sekolah

   Sebagai masukan tentang kesiapsiagaan siswanya dalam menghadapi bencana gunung meletus.

2. Siswa

   Sebagai bahan evaluasi terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gunung meletus dan untuk menambah pengetahuan terkait dengan kesiapsiagaan bencana.

3. Peneliti
    a. Memperoleh gambaran kesiapsiagaan siswa sekolah dasar tentang kesiapsiagaan bencana.
    b. Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan realita di lapangan.